

## MAHDIISME DALAM HADIS-HADIS MAHDAWIYAH

Muhammad Rikza Muqtada

Institut Agama Islam Negeri Salatiga - Indonesia  
e-mail: mrmcandi@gmail.com

**Abstract:** This paper discusses the origins of Mahdiism (*al-Mahdi al-Muntazar*) that are constructed using the *mahdawiyah* ḥadīth with the status of *aḥad* (single transmitter) and *ḍa'if* (weak). Nevertheless, this belief (Mahdiism) has deep roots in the theological reason of Muslims. By the historical approach, the finding shows that Mahdiism has roots in millenarianism (belief of the saviors' presence) that had existed in pre-Islamic traditions, such as Jewish and Christian. The elementary form of Islamic millenarianism is the concept of prophethood, but when the prophethood concept was deemed finished, it continued into the concept of Mahdiism. The first emergence of Mahdiism is in line with the emergence of *mahdawiyah* ḥadīth. The emergence context of the *mahdawiyah* ḥadīth revolves around the power transition from the Umayyad dynasty to the Abbasid dynasty, which always involved Shiite followers as the political victims. The contact between Shiites with the Jewish former and Christian former during the conflict at that time influenced the style of Shiite theology, like as millenarianism. The Shi'ites propagate the presence of al-Mahdi, as the savior from descendants of the prophet (*Ahl al-Bait*) described through the *mahdawiyah* hadiths. Among the narrators of *mahdawiyah* ḥadīth are Jewish former (Ka'ab al-Aḥbar) and Christians former (Wahb b. Munabbih). They were the pioneers who incorporated the millenarianism into the Mahdiism.

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang asal-usul Mahdiisme (tentang al-Mahdi al-Muntazar) yang dikonstruksi menggunakan hadis-hadis *mahdawiyah* yang berstatus *aḥad* (tunggal) dan *ḍa'if* (lemah). Meskipun demikian, keyakinan tentang Imam Mahdi ini telah mengakar kuat dalam nalar teologis umat Islam. Dengan pendekatan sejarah pemikiran, temuan menunjukkan bahwa Mahdiisme memiliki akar-akar dari millenarianisme (paham tentang kehadiran juru selamat) yang ada dalam agama-agama pra-Islam, Yahudi dan Nasrani. Bentuk awal millenarianisme Islam adalah konsep kenabian, namun ketika konsep tersebut dinyatakan selesai, maka berlanjut ke dalam konsep Mahdiisme. Kemunculan awal Mahdiisme sejalan dengan kemunculan hadis-hadis *mahdawiyah*. Konteks kemunculan dan perkembangan hadis-hadis *mahdawiyah* adalah seputar masa transisi kekuasaan dari Dinasti 'Umayyah kepada Dinasti 'Abbasiyah, di mana selalu melibatkan pengikut-pengikut Syi'ah sebagai korban politik. Persinggungan kaum Syi'ah dengan mantan agamawan Yahudi dan Nasrani pada konflik saat itu, memberikan pengaruh terhadap corak teologi Syi'ah, millenarian. Kaum Syi'ah mempropagandakan kehadiran al-Mahdi sebagai sosok penyelamat dari keturunan Ahl al-Bait yang digambarkan melalui hadis-hadis *mahdawiyah*. Di antara para perawi hadis *mahdawiyah* adalah mantan agamawan Yahudi (Ka'ab al-Aḥbar) dan agamawan Nasrani (Wahab ibn

Munabbih). Merekalah yang memasukkan gagasan millenarianisme ke dalam mahdiisme.

**Keywords:** mahdiism, Shi'ite followers; *mahdawiyyah* hadith; Ahl al-Bait

## A. Pendahuluan

Konsepsi dasar teologi Islam adalah al-Qur'an, sedangkan gambaran detailnya secara normatif dijelaskan melalui hadis. Sejak masa awal Islam, bersama al-Qur'an, hadis berperan penting dalam membangun teologi, pengetahuan, dan dinamika kebudayaan dalam Islam.<sup>1</sup> Hadis menjadi kunci dalam setiap pengkajian terhadap kesejarahan Islam. Maka kajian tentang teologi Islam, hendaklah dimulai dari statemen al-Qur'an. Kecocokan antara statemen al-Qur'an dengan hadis-hadis yang berkaitan cukup membuktikan keotentikan sebuah keyakinan. Sebaliknya, jika terjadi perbedaan antara keduanya tentu hadislah yang menjadi sumber masalah.<sup>2</sup>

Terdapat sebuah teologi dalam Islam yang pengaruhnya begitu kuat bagi mayoritas pemeluknya, tetapi al-Qur'an sama sekali tidak memberikan landasan bagi teologi itu, yaitu tentang al-Mahdi atau mahdiisme. Informasi tentang al-Mahdi hanya bisa ditemukan dalam hadis-hadis *mahdawiyyah*.<sup>3</sup> Selain problem kecocokan dengan al-Qur'an, mahdiisme memiliki problem internal pada hadis-hadisnya. Paham ini tidak disebutkan dalam *Ṣaḥīḥain* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*) sebagai kitab hadis yang paling otoritatif.<sup>4</sup> Hadis ini dinilai 'bermasalah' oleh sebagian kritikus hadis.<sup>5</sup> Ibn Khaldūn (w. 1406 M) dalam *al-*

---

<sup>1</sup>David Cook, "'Hadīth', Authority and the End of the World: Traditions in Modern Muslim Apocalyptic Literature," *Oriente Moderno* 21, no. 82 (2002): 31–53, <https://www.jstor.org/stable/25817811>.

<sup>2</sup>Kerangka ini berawal dari penelitian David S. Powers yang menguji kesetiaan hukum Islam (hukum waris) terhadap legislasi al-Qur'an. Powers mencoba membuktikan tesis Schacht yang menyatakan bahwa hadis baru terbentuk abad ke-2 Hijrah. Melalui analisa historis, Powers menyimpulkan sekaligus membantah kesimpulan Schacht dengan menunjukkan bahwa terbentuknya hadis pada masa awal Islam merupakan bentuk kesinambungan dari tradisi-tradisi pra-Islam yang kemudian mempengaruhi otoritas-otoritas Muslim dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat hadis. David S Powers, *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law of Inheritance* (London: University of California Press, 1986), 1–10.

<sup>3</sup>Hadis-hadis yang menyebutkan tentang kehadiran al-Mahdi beserta ciri-cirinya.

<sup>4</sup>A. R. I. Doi, "The Yoruba Mahdi," *Journal of Religion in Africa* 4, no. 2 (1971): 119–36, <https://doi.org/10.2307/1594738>.

<sup>5</sup>Hadis-hadis ini dinilai lemah dan palsu oleh beberapa tokoh, seperti Ibn Khaldūn, Aḥmad Amīn, dan al-Zahabī. Hadis-hadis tersebut akan dibahas di belakang. Shamsuddīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān al-Zahabī, *Talkhīs Kitāb al-'Ilal al-Mutanāhiyah li Ibn al-Jauzī*, ed. Abū Tamīm Yasīr ibn Ibrāhīm (Riyāz: Shirkah al-Riyāz, 1998), 311–21.

*Muqaddimah*-nya menyebut mahdiisme dalam Islam dikonstruksi hanya melalui 25 hadis *mahdawiyyah*, dan masing-masing hadisnya memiliki problem otentisitas. Di antara perawi-perawi hadisnya terindikasi *tashayyu'* (mengandung unsur-unsur Syi'ah).<sup>6</sup> Lebih lanjut Ibn Khaldūn menyebutkan:

It has been accepted by all Muslims in every epoch, that at the end of time a man from the family [of the Prophet] will without fail make his appearance, one who will strengthen Islam and make justice triumph. Muslims will follow him, and he will gain domination over the Muslim realm. He will be called the Mahdi. Following him, the Antichrist will appear, together with the subsequent signs of the Day of Judgment. After the Mahdi, [the Prophet] Isa [Jesus] will descend and kill the Antichrist. Or, Isa will descend together with the Mahdi and help him kill the Antichrist. Such statements have been found in the hadiths that religious leaders have published.<sup>7</sup>

Aḥmad Amīn menyebutkan paham ini mulai menguat sejak masa transisi kekuasaan dari Dinasti 'Umayyah kepada Dinasti 'Abbasiyah. Dalam kontestasi politik saat itu selalu melibatkan loyalis Ahl al-Bait sebagai pihak ketiga yang tertindas dan kalah. Sebab itu, pemuka kelompok oposan ini sengaja menghadirkan hadis-hadis *mahdawiyyah* yang berisi harapan-harapan utopis yang mengatakan bahwa kemenangan ada di bawah pimpinan keturunan mereka, yang mereka sebut sebagai al-Mahdi.<sup>8</sup>

Hadis-hadis *mahdawiyyah* juga ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk Syi'ah, salah satu kelompok besar Islam yang memiliki intensi pengkajian hadis dengan tradisi yang berbeda.<sup>9</sup> Di dalam kitab hadis induk Syi'ah, *al-Kāfi al-Kulaini*, jelas terdapat hadis *mahdawiyyah*, namun yang diceritakan justru sosok fiktif

---

<sup>6</sup>Abū Zaid 'Abd al-Rahmān ibn Muḥammad Ibn Khaldūn, "Bāb fi Amri al-Fātimī wa Mā Yazhabu ilaihi al-Nās fi Sha'nihī," dalam *al-Muqaddimah li Ibn Khaldūn*, ed. Abdullah Muhammad Darwis, vol. 1 (Damsiyq: Dār Yu'rab, 2004), 514–44; Laurent Murawiec, *The Mind of Jihad*, 1 ed. (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2008), 109.

<sup>7</sup>Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, ed. oleh N. J. Dawood, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 2015), 156; Murawiec, *The Mind of Jihad*, 109; David Cook, *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature*, 1 ed. (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2008), 9.

<sup>8</sup>Aḥmad Amīn, *al-Mahdi wa al-Mahdawiyyah* (Cairo: Muassasah Handawi li al-Ta'lim wa al-Thaqafah, 2012), 5, 11, 48.

<sup>9</sup>Millenarianisme merupakan istilah untuk menyebutkan suatu paham atau ideologi yang meyakini akan datangnya Juru Selamat (*Messiah*) pada umat yang kondisinya sosialnya tertindas akibat merajalelanya kezaliman rezim penguasa. Istilah ini memiliki kesamaan istilah dengan millenialisme, messianik, mahdiisme, atau *al-mahdiyyah*.

yang diyakini sebagai al-Mahdi, yakni putra dari Imām Ḥasan al-Askarī (Imam Syi'ah ke-11), padahal faktanya Imam Ḥasan al-Askarī tidak memiliki putra.<sup>10</sup>

Kajian tentang asal-usul teologi tentu berangkat dari pemikiran-pemikiran keagamaan klasik yang bisa dikaji melalui teks-teks agama secara *cross references*. Mengkaji tentang mahdiisme meniscayakan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran millenarian yang ada pada Yahudi dan Nasrani melalui teks-teks keagamaannya. Selanjutnya adalah mengkaji historisitas hadis-hadis *mahdawiyyah* yang menjadi dasar mahdiisme, mulai dari kemunculan, proses transmisi dan proses divusinya di kalangan umat Islam.

## **B. Reposisi Hadis dalam Nalar Teologis**

Kajian tentang asal-usul mahdiisme memang berangkat dari teks hadis yang menurut al-Zahabi dan beberapa kritikus lainnya tergolong 'bermasalah'. Sebab itu perlu keberanian untuk menyikapi hadis-hadis tersebut secara kritis. Hadis tidak lagi ditempatkan pada wilayah yang sakral, hanya karena ia sebagai sumber teologi. Kajian terhadap kesejarahan teologi atau pemikiran masa lalu, dalam praktek sejarawan pemikiran dapat dipelajari dari teks maupun arsip.<sup>11</sup> Dalam tulisannya, Kuntowijoyo memberikan catatan tebal pada 'pada mulanya adalah *teks*'.<sup>12</sup> Jika dikaitkan dengan tugas sejarah pemikiran, maka sejarah pemikiran selalu berkaitan dengan teks, konteks sejarah, dan hubungan antara teks dan masyarakatnya.<sup>13</sup> Hadis sebagai fenomena teks hendaknya diposisikan sebagai data sejarah. Pengkajian terhadap hadis tidak lagi cukup dengan mengetahui kevalidan, keotentikan serta pemahaman hadis, tetapi ia harus disinergikan dengan data-data sejarah lain, sekalipun pada persoalan teologis.

Penolakan terhadap hadis hanya karena tidak otentik, bagi Fazlur Rahman, merupakan pengabaian atau kebutaan terhadap proses evolusi hadis yang keberadaannya tidak bisa lepas dari historisitasnya. Proses evolusi sunnah (tradisi yang hidup) menjadi hadis (verbalisasi tradisi), dalam pandangan Rahman, memiliki hubungan kontinuitas sejarah yang unik di antara agama-

---

<sup>10</sup>Muslih Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 4.

<sup>11</sup>Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: UruAnna, 2014), 56.

<sup>12</sup>Kuntowijoyo, "Sejarah Pemikiran," dalam *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 201.

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, 193.

agama besar dunia. Nabi Muhammad bukan membentuk agama melainkan mengembangkan suatu tradisi masyarakat yang sudah ada sebelumnya.<sup>14</sup> Karena itu terdapat kontinuitas tradisi dari masa sebelum Muhammad kemudian berlanjut hingga masa sesudahnya, dan semuanya terekam dalam teks hadis.

Konsep hadis menjadi data sejarah membawa kesempatan bagi pengkaji untuk menggali apa yang sebenarnya terjadi pada masa Nabi Muhammad hidup (*what really happen in the past?*). Karena itu, kajian hadis akan selalu terkait dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya serta reliabilitas (keterpercayaan) setiap generasi ulama serta kemampuannya dalam mentransmisikan berita dari sahabat awal hingga saat ini. Apabila proses transmisi hadis adalah tunggal tentu tidak dijumpai adanya hadis-hadis kontradiktif yang menyebabkan heterogenitas pandangan, namun fakta tidak demikian. Konsekuensinya apakah hadis itu benar dari Nabi Muhammad atau justru refleksi pendapat ulama? Meskipun keberadaan hadis diragukan berasal dari Nabi Muhammad, setidaknya hadis bisa diterima sebagai laporan-laporan yang menggambarkan masa-masa awal Islam dan kemudian dijadikan rujukan historis dalam menggali bentuk asli teologi Islam. Sebab itu bukan berarti harus membuang hadis-hadis 'bermasalah' tetapi tetap menjadikannya sebagai aset ilmiah.

### C. Dari Millenarianisme ke Mahdiisme

Mahdiisme merupakan paham yang menunggu kehadiran al-Mahdi sebagai sosok penyelamat di hari akhir nanti. Sebab itu, pengkajian tentang asal-usulnya harus dimulai dari gagasan besar tentang kehadiran juru selamat, yakni millenarianisme. Millenarianisme merupakan ide apokaliptis yang sering ditemukan pada kelompok-kelompok tertindas yang tradisi dan budayanya terganggu oleh pengaruh asing. Gangguan-gangguan itu bisa berasal dari kelompok lain atau penguasa otoriter. Apabila gangguan itu sudah semakin parah sehingga menimbulkan tekanan, kerugian dan kesulitan bagi kelompok tertindas (deprivasi) maka muncullah gerakan millenarian sebagai bentuk perlawanan kultural untuk menghilangkan penindasan akibat perubahan-perubahan sosial yang merugikan dan membahayakan status kelompok yang tertindas.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & London: University of Chicago Press, 1977), 101–4.

<sup>15</sup>Sylvia L. Thrupp, "Impian-Impian Millenial di dalam Aksi: Laporan Mengenai Diskusi Konperensi," dalam *Gebrakan Kaum Mahdi: Studi tentang Gerakan-Gerakan Keagamaan*

Objek kajian milleniarisme selalu terfokus pada wilayah-wilayah jajahan. Kaum millenarian sering menampilkan gerakan revolusioner di tengah-tengah pergolakan revolusi.<sup>16</sup> Gerakan semacam ini merupakan bentuk protes sosial akibat dari pergolakan politik yang berambisi untuk merebut kekuasaan dalam persaingan politis, bisnis, tradisi, sosial dan sebagainya. Masing-masing kelompok berusaha untuk menunjukkan eksistensinya.<sup>17</sup> Oleh karena itu millenarianisme menjadi modus gerakan masyarakat 'primitif' yang tertindas serta mengalami perubahan drastis dalam struktur sosialnya untuk melakukan protes sosial terhadap rezim penguasa sekaligus merebut kejayaannya kembali.

Michael J. Brisbois mendefinisikan millenarianisme sebagai berikut:

Perhaps the most direct way to define millenarianism is to describe it simply as a socio-cultural response to alienation or disenfranchisement that combines an idealized past with a desire for imminent redemption in order to create a hopeful, utopian society in the future. Such a definition is serviceable and encapsulates the most important and most salient developments in current research, but it lacks a historical or contextual grounding. Conventionally, millenarianism is most often associated with the religions of Abraham and with Christianity specifically.<sup>18</sup>

Statemen Brisbois di atas sekaligus menunjukkan bahwa millenarianisme bukan paham baru, tetapi sudah berlangsung lama dalam tradisi-tradisi klasik sejarah peradaban manusia, terutama agama-agama semitis. Millenarianisme pun telah menjadi ideologi lintas sejarah (transhistoris) dan lintas negara (transnasional).<sup>19</sup>

Dalam Islam, gagasan millenarianisme sangat dipengaruhi oleh mantan *ahlu kitab*, seperti Ka'ab al-Aḥbar (Yahudi Yaman), Hudaifah ibn al-Yaman, al-

---

*Revolusioner*, ed. Sylvia L. Thrupp, Tohiruddin Lubis, trans. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1984), 5.

<sup>16</sup>Norman Chon, "Milleniarisme Zaman Pertengahan: Hubungannya dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian," dalam *Gebrakan Kaum Mahdi: Studi tentang Gerakan-Gerakan Keagamaan Revolusioner*, ed. Sylvia L. Thrupp, trans. oleh Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1984), 49.

<sup>17</sup>Maya Yazigi, "William F. Tucker, Mahdis and Millenarians: Shi'ite Extremists in Early Muslim Iraq (Cambridge: Cambridge University Press, 2008). Pp. 204. \$96.00 cloth, \$30.00 paper, \$68.00 e-book," *International Journal of Middle East Studies* 43, no. 3 (2011): 573–75, <https://doi.org/10.1017/S0020743811000808>.

<sup>18</sup>Michael J. Brisbois, "Millenarian Moderns: A Study of Utopian Desire" (University of Calgary, 2013), 12, <https://doi.org/10.11575/PRISM/26918>.

<sup>19</sup>Brisbois, 13.

Walid ibn Muslim, dan Wahb ibn Munabbih (Nasrani Arab Selatan), yang memasukkan keterangan-keterangan *isrā'īliyyat* ke dalam penafsiran-penafsiran al-Qur'an, hadis-hadis dan sumber-sumber agama Islam lainnya.<sup>20</sup> Dari merekalah elemen-elemen ajaran Yahudi maupun Nasrani masuk ke dalam ajaran Islam. Karena itu perlu untuk mengkomparasikan literatur-literatur millenarianisme Islam dengan literatur-literatur millenarianisme yang terdapat dalam tradisi Yahudi dan tradisi Nasrani. Di samping itu, melalui *dating* (penanggalan) terhadap literatur-literatur tersebut setidaknya dapat mengetahui aspek ke-sejarah dalam penyebaran ide millenarian.

Ketiga agama itu memang menerima millenarianisme, namun mereka mengekspresikannya secara berbeda meskipun substansinya hampir memiliki kesamaan. Sebab itulah terdapat dua kesulitan dalam mengidentifikasi elemen-elemen apokalisipis millenarianisme yang dimiliki tradisi Yahudi dan Nasrani yang masuk dalam tradisi Islam; 1) sulit untuk menentukan sumber apokalisipis karena dalam tradisi Islam secara umum tidak menyebutkannya, dan 2) sulit untuk memisahkan refleksi apokalisipis Yahudi dari apokalisipis Nasrani karena pengaruh kuat pemikiran apokalisipis Yahudi ditulis oleh orang-orang Nasrani.<sup>21</sup> Meski demikian, kemungkinan transmisi millenarianisme tetap dapat diidentifikasi dengan term-term yang jelas, yakni Messiah.

Yahudi merupakan agama yang sangat kental dengan millenarianisme. Moses (w. 1407 SM), David (1040–970 SM), Salomo (971-931 SM) dan Elijah (910-852 SM) disebut sebagai Messiah oleh tradisi Israel. Mereka adalah penyelamat dari rezim-rezim yang pernah menindas umat Yahudi. Nubuwat tersebut disebutkan dalam kitab Daniel bab III, Raja-raja 11: 12, Ezekiel 37: 26-28, Isaiah 43: 5-6, Eksodus: 32, Eksodus 17: 8-6 dan Joshua 1: 1-9. Pengalaman pahit selama ribuan tahun membuat alam pikiran umat Yahudi menjadi tangguh dan khas, sehingga saat ini konsep-konsep mereka diterima oleh banyak kalangan di dunia. Garaudy menyatakan, millenarianisme merupakan sumbangan besar yang diberikan oleh Yudaisme kepada seluruh peradaban dunia.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ofer Livne-Kafri, "Some Notes on the Muslim Apocalyptic Tradition," *Quaderni di Studi Arabi* 17 (1999): 79–80; 85, <https://doi.org/10.2307/25802868>; Zeki Saritoprak, "The Mahdī Tradition in Islam: A Social-Cognitive Approach," *Islamic Studies* 41, no. 4 (2002): 664, <https://doi.org/10.2307/20837234>.

<sup>21</sup> Livne-Kafri, "Some Notes on the Muslim Apocalyptic Tradition," 77.

<sup>22</sup> Roger Garaudy, *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*, terj. Moelia Radja Siregar (Jakarta: Gema Press Insani, 1995), 38.

Pemikiran ini masuk ke dalam Islam melalui peran mantan agamawan Yahudi Ka'ab al-Aḥḥbar (w. 34 H/655 M)<sup>23</sup> dan 'Abdullāh ibn Saba' (w. 49 H/670 M). Keduanya terlibat dalam periwayatan hadis *Mahdawiyyah*.

Tradisi Nasrani mengenalkan Yesus sebagai Kristus atau Messiah. Kemesiahian Yesus disebutkan dalam Kitab Wahyu dengan hadirnya Yesus untuk kedua kalinya dengan tujuan menegakkan kerajaan messianik di atas bumi dan ia akan memegang tampuk kepemimpinan di dalam kerajaan ini selama seribu tahun sebelum hari kiamat tiba, serta melawan pihak-pihak yang menyesatkan mereka seperti Gog dan Magog dan Iblis.<sup>24</sup> Gagasan Nasrani ini masuk ke dalam Islam melalui Wahb ibn Munabbih (w. 117 H/738 M), mantan agamawan Nasrani, khususnya keterkaitan antara al-Mahdi dan Isa ibn Maryam.<sup>25</sup>

Awalnya millenarianisme dihadirkan sebagai gerakan sosial-politis, namun dalam perkembangannya beralih menjadi gerakan teologis-eskatologi.<sup>26</sup> Revolusi millenarian selalu dipimpin oleh seorang 'Nabi'. Selama bertahun-tahun gerakan millenarian selalu di bawah bayang-bayang wahyu, dan kemudian menyeru kepada orang-orang miskin/tertindas sebagai calon pengikut-pengikutnya di tengah-tengah pergolakan sosial.<sup>27</sup> Dalam sejarah kenabian agama semitis, ketokohan Musa sebagai Messiah bagi kaum Israel dalam menumbangkan rezim Fir'aun (Pharao),<sup>28</sup> Dawud dan Sulaiman dalam menyelamatkan kaum Israel dari rezim Raja Jalut (Goliath),<sup>29</sup> Isa dalam menyelamatkan kaum Israel dari imperial

---

<sup>23</sup>Ka'ab al-Aḥḥbar adalah mantan agamawan Yahudi Yaman yang bernama lengkap Ka'ab ibn Māti al-Himyārī. Ia yang ditengarai sebagai orang yang menerjemahkan kitab Daniel ke dalam bahasa Arab pasca penaklukan Islam ke Persia. Secara langsung atau tidak ia telah memasukkan elemen-elemen apokaliptis ke dalam literatur-literatur Islam, termasuk hadis. Abū 'Abdullāh Nu'aim ibn Hammād ibn Mu'awiyah ibn al-Harith al-Khuzai, *Kitāb al-Fitan*, ed. oleh Samīr Amin Al-Zuhairi, vol. 2 (Cairo: Maktabah al-Tawḥīd, 1412), 696–99; 'Abd al-Fataḥ Tawakkal, "Ka'b al-Aḥḥbar and the Isra'īliyyāt in the Tafsīr Literature" (Montreal: McGill University, 2007), 1–2.

<sup>24</sup>Wahyu 20: 1-10.

<sup>25</sup>Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Ḥusain al-Qummi, "Naṣ Allāh swt. 'alā al-Qā'im as.," dalam *Kamāl al-Dīn wa Itmām al-Ni'mah*, ed. Ḥusain Al-A'lāmī, vol. 23 (Beirut: Muassasah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1991), 239.

<sup>26</sup>Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, 3.

<sup>27</sup>Chon, "Milleniarisme Zaman Pertengahan: Hubungannya dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian," 51.

<sup>28</sup>Franz Delitzsch, *Messianic Prophecies in Historical Succession* (New York: Charles Scribner's Sons, 1891), 59–73.

<sup>29</sup>Delitzsch, 80–101; Morteza Yousofi, "Reading Robinson Crusoe from the lens of Islamic Utopianism," *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 3, no. 2 (2014): 187–93, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.2p.187>.



Romawi, dan ketokohan Muḥammad dalam melawan tribalisme dan perbudakan bangsa Arab pra-Islam.<sup>30</sup> Jelas bahwa agama-agama besar dunia yang mengakar pada keyakinan Abrahamik sangat kental dengan millenarianisme.

Christianity is perhaps the most intensely millenarian of major faiths, and the very terminology of the millennium, especially the terms apocalypse and Armageddon, are taken from the Book of Revelation (Apokalypsis in the original Greek). The millenarianism of Judaeo-Christianity continues into Islam, creating a new series of eschatological beliefs about the future, so that each religious tradition that traces its origin to Abraham is millenarian.<sup>31</sup>

Setiap agama bisa dikatakan millenarian, dalam arti memiliki unsur pemimpin kharismatik (*charismatic leader*), teks teologis (wahyu) dan gerakan revivalis yang mengajak pada keselamatan dan kejayaan. Meskipun telah ditegaskan dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 40 dan 43 bahwa Muḥammad adalah juru selamat sekaligus Nabi terakhir, ternyata dalam beberapa nalar sekte-sekte Islam tetap tersisa ide-ide millenarian di hari akhir kelak, yakni kehadiran Isa dan al-Mahdi.<sup>32</sup>

Konsep kenabian merupakan bentuk awal millenarianisme dalam Islam, namun pasca Muḥammad (w. 11 H/632 M) dinyatakan sebagai *khatam al-anbiyā*<sup>33</sup> maka terjadi kekosongan *charismatic leader* di internal umat Islam. Untuk mengisi posisi itu maka dihadirkan konsep tentang *al-Imām*, dan sosok yang menyandang gelar itu disepakati dan diperkenalkan sebagai al-Mahdi. Narasi hadis-hadis *Mahdawiyyah* mengilustrasikannya sebagai keturunan Muḥammad. Hal ini memberi arti bahwa al-Mahdi masih berada dalam barisan ‘agama resmi’ yang didirikan oleh Muḥammad (w. 11 H/632 M)<sup>34</sup> sekaligus sosok yang sah dalam mewarisi misi kenabiannya, yang juga berarti kepemimpinan atas umat Islam.

Keyakinan terhadap al-Mahdi yang begitu kuat menyebabkan paham millenarian dalam Islam ini dikenal dengan “mahdiisme”. Pembahasan tentang

---

<sup>30</sup>Ronald Albert Graff dan Lambert T. Dolphin, *Connecting the Dots: A Handbook of Bible Prophecy* (Longwood: Xulon Press, 2010), 24.

<sup>31</sup>Brisbois, “Millenarian Moderns: A Study of Utopian Desire,” 13.

<sup>32</sup>Saleh Asyabibi Nahdi, *Imam Mahdi Atau Ratu Adil?* (Jakarta: Arista Brahmatyasa, 1992), 1.

<sup>33</sup>Al Makin, *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature* (Frankfurt: Peter Lang, 2010), 82–87; Abraham Silo Wilar, “Muhammad as Seal of the Prophets: The Question of Ideology in Majority Muslim, Ahmadiya Muslim, and Western Readings of Seal,” *Penamas* 27, no. 2 (2014): 137–148, <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/75>.

<sup>34</sup>Al Makin, *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), 10.

mahdiisme sangat banyak ditemukan dalam teologi kelompok Syi'ah. Setidaknya ada kesamaan unsur dalam konsep mahdiisme dalam Syi'ah dan milleneraianisme dalam Nasrani. Mahdiisme dalam Syi'ah mengharapkan kembalinya Imam-imam mereka yang telah menjadi korban pembantaian oleh musuh-musuh mereka,<sup>35</sup> sedangkan millenarianisme dalam Nasrani mengharapkan kembalinya Yesus yang pernah menjadi korban salib oleh lawan politiknya.<sup>36</sup> Semakin jelas adanya transformasi millenarianisme dari Nasrani ke dalam Islam.

#### **D. Kemunculan Mahdiisme dalam Kontestasi Politik Islam Awal**

Periode eskatologi Islam berawal dari masa pasca meninggalnya Nabi Muḥammad.<sup>37</sup> Masa-masa itulah yang menjadi titik tolak dalam setiap pembahasan sejarah teologi Islam, pada masa-masa itu pula hadis mulai disandarkan pada otoritas-otoritas Muslim. Maka kajian terkait permulaan mahdiisme dan hubungannya dengan kemunculan hadis-hadis *mahdawiyyah* berawal dari masa-masa pasca meninggalnya Nabi Muḥammad.

Peristiwa inagurasi Abū Bakar sebagai *Amīr al-Mu'minīn* (12 H/634 M) tidak diketahui oleh pihak 'Alī ibn Abū Ṭālib, sehingga mengundang spekulasi tentang siapa tokoh-tokoh dari kalangan sahabat yang lebih berhak meneruskan *leadership* Muḥammad. Terjadilah kontestasi politik yang melibatkan sahabat-sahabat dari kelompok Muhājirīn (yang berhijrah) dan kelompok Anṣār (yang memberi suaka bagi kaum Muhājirīn). Di pihak lain, golongan Bani Hasyim muncul serta merasa berhak atas jabatan kepemimpinan itu, sehingga sebagian dari mereka ada yang ingin membaiai 'Alī ibn Abū Ṭālib sebagai khalifah, meskipun ditolak oleh 'Alī. Akibatnya para pendukung 'Alī ibn Abū Ṭālib banyak yang menunda-nunda untuk membaiai Abū Bakar sebagai pimpinan.<sup>38</sup> Setelah kepemimpinan Abū Bakar usai, jabatan *Amīr al-Mu'minīn* justru jatuh ke tangan 'Umar ibn Khaṭṭāb. Hal ini menambah kekecewaan bagi pendukung 'Alī, sehingga mendorong mereka untuk mengisukan keberhakan Ahl al-Bait sebagai *amīr*.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Terbunuhnya Imam 'Alī ibn Abi Thalib, terbunuhnya Imam Husain ibn 'Alī, ditikungnya Imam Muhammad ibn al-Hanafiyah dan hilangnya Imam ke-12 mereka.

<sup>36</sup>Riffat Hassan, "Messianism and Islam," *Journal of Ecumenical Studies* 22, no. 2 (1985): 272, <http://soerenkern.com/pdfs/islam/MessianismAndIslamHassan.pdf>.

<sup>37</sup>Livne-Kafri, "Some Notes on the Muslim Apocalyptic Tradition," 74.

<sup>38</sup>Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, 18.

<sup>39</sup>Yehoiakin Ben Yaocof, *Concepts of Messiah: A Study of the Messianic Concepts of Islam, Judaism, Messianic Judaism, Christianity* (Bloomington, Indianapolis: WestBow Press, 2012), 8.

Usaha untuk mengukuhkan 'Alī ibn Abū Ṭālib sebagai *amīr al-mu'minīn* selalu tertunda hingga 'Uthmān ibn 'Affān (55 H/644 M) mati terbunuh. Selama masa kepemimpinan 'Uthmān ibn 'Affān justru menjadi kesempatan emas bagi Bani 'Umayyah untuk menggalang kekuatan politik meritokrasi. 'Uthmān dinilai menganakemaskan orang-orang dari klan 'Umayyah. Banyak dari mereka yang diangkat sebagai pejabat struktural dalam birokrasi 'Uthmān ibn 'Affān. Perselesihan antara kubu 'Umayyah dan loyalis *ahl al-bait* bisa dikatakan sebagai buntut konflik masa lalu. Apabila ditarik ke belakang, sejarah mencatat adanya persaingan antara Abū Sufyan, selaku nenek moyang Bani 'Umayyah, dengan Nabi Saw. selama kurang lebih 20 tahun dalam hal penguasaan kota Makkah. Kondisi sosial yang tidak menguntungkan pihak 'Alī ibn Abū Ṭālib justru meningkatkan tensi politik para pengikut 'Alī untuk melakukan tindakan revolutif dengan mengangkat isu keberhakan Ahl al-Bait sebagai *amīr*.

Bahkan setelah 'Alī ibn Abū Ṭālib terangkat menjadi *amīr*, segala bentuk serangan dan terror pun dilancarkan oleh kekuatan-kekuatan Bani 'Umayyah. Kedaulatan kepemimpinan 'Alī senantiasa digerogeti. Kekalahan-kekalahan pihak 'Alī dalam diplomasi politik dalam peristiwa *daumat al-jandal* dan *taḥkīm* yang berujung pada terbunuhnya 'Alī ibn Abū Ṭālib (41 H/ 661 M) oleh seorang Khawarij, Ibnu Muljam, menjadi pukulan berat bagi pendukung Ahl al-Bait. Kondisi semakin diperparah dengan terbunuhnya al-Ḥusain ibn 'Alī ibn Abū Ṭālib (680 M) dalam pertempuran melawan tentara Yazīd ibn Mu'awiyah di tanah Karbala.<sup>40</sup>

Pasca kematian al-Ḥusain ibn 'Alī ibn Abū Ṭālib (680 M), pengikut 'Alī ingin membaiai Muḥammad ibn al-Hanafiyah<sup>41</sup> sebagai *amīr*. Karena kondisi perpolitikan saat itu tidak stabil, Ibn al-Hanafiyah mengundurkan diri dan memberikan kepemimpinannya pada Yazīd ibn Mu'awiyah. Sebab itulah Ibn al-Hanafiyah mendapatkan perlakuan istimewa dari penguasa Bani 'Umayyah. Namun setelah Yazīd ibn Mu'awiyah meninggal, Ibn al-Hanafiyah terlibat konflik dengan 'Abdullāh ibn Zubair hanya karena Ibn al-Hanafiyah tak mau berbaiat kepadanya. 'Abd al-Mālik ibn Marwan, selaku penguasa saat itu, memanfaatkan Ibn al-Hanafiyah untuk bergabung dengannya. Seiring berjalannya waktu, 'Abd al-Mālik ibn Marwan tidak lagi cocok dengan Ibn al-Hanafiyah dan

---

<sup>40</sup>Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, 24.

<sup>41</sup>Ia lebih dikenal sebagai Ibn al-Hanafiyah. Ia adalah putra 'Alī ibn Abi Thalib dari istrinya yang lain, bukan Fatimah binti Muhammad. Ia adalah orang yang dinobatkan oleh kelompok Kaisaniyah sebagai al-Mahdi. Amīn, *al-Mahdi wa al-Mahdawiyyah*, 10.

kemudian mengusirnya dari wilayahnya. Kejadian itu membuat Ibn al-Ḥanafiyah merasa dikhianati. Setiap kali Ibn al-Ḥanafiyah pindah tempat, selalu mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga membuat para pengikutnya, di bawah pimpinan al-Mukhtar ibn 'Ubaid, melakukan pemberontakan terhadap Dinasti yang sedang berkuasa. Al-Mukhtar mengukuhkan Ibn al-Ḥanafiyah sebagai al-Mahdi untuk memobilisasi masa, dan Ibn al-Ḥanafiyah mengiyakan.<sup>42</sup>

Konflik antara kubu Syi'ah dan kubu 'Umayyah justru dimanfaatkan oleh kubu 'Abbsiyyah untuk membangun kekuasaan. Bani Abbas merasa memiliki hubungan darah dengan keluarga Nabi sehingga mereka membangun koalisi dengan loyalis Ahl al-Bait. Bersama kelompok Syi'ah, loyalis 'Abbsiyyah membuat selogan-selogan apokaliptis –terkait kemunculan Dajjal (Sufyani), al-Manṣūr dan al-Mahdi yang mendorong semangat perjuangan politik Dinasti 'Abbsiyyah. Namun sempat terjadi pemberontakan terhadap penguasa 'Abbsiyyah di Hijaz (762 M) di bawah pimpinan Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Nafs al-Zakiya, seorang keturunan Ḥasan ibn 'Alī yang namanya menjadi ciri-ciri kehadiran al-Mahdi. Keduanya sama-sama menggunakan elemen-elemen millenarianistik, namun dalam perkembangannya mengalami perbedaan signifikan.<sup>43</sup>

Masa transisi pemerintahan dari Dinasti 'Umayyah ke Dinasti 'Abbsiyyah (pertengahan abad ke-8) merupakan puncak isu millenarianisme dalam Islam. Saat itu sedang terjadi persaingan kekuasaan antara kubu 'Umayyah, 'Abbsiyyah, dan Syi'ah. Kegagalan bidang politik dan militer kelompok Syi'ah selama kurang lebih dua abad, di mana imam-imam mereka selalu menjadi korban kekerasan lawan-lawan politiknya, mengakibatkan penderitaan beruntun dan kekecewaan mendalam sehingga mereka mudah mencerna aqidah *al-imāmah*, *al-mahdiyyah*, *al-raj'ah* dan *al-ghaibah*, ciptaan Ibnu Saba.<sup>44</sup> Aqidah-

<sup>42</sup> وما تحالف العلويون والعباسيون أولاً على قتال الأمويين ظهر السفاح بنظرية جديدة: وهي أن محمد ابن الحنفية بايع ابنه أبا هاشم، وأن أبا هاشم هذا بايع السفاح، ثم من بعده المنصور فلم يثر عليهم العلويون: لأنهم اعتقدوا أن أمرهم هذا هين، فإذا هم تغلبوا معهم على الأمويين، فأمر هؤلاء العباسيين يسير، ولكن خاب فالهم: فما إن ولي السفاح حتى نكل بالأمويين والعلويين جميعاً، وفاز بتأسيس الدولة العباسية، فجاء من بعده المنصور، واستغل شيوع كلمة المهدي عند الناس واعتقادهم فيها فلقب ابنه بالمهدي على أساس هذه الفكرة، ودعا إليه على أن المهدي المنتظر ليحيط الخلافة بالسلطان الدنيوي والتفديس الديني، وجعله ولي عهده -

Amīn, 11; Rahman, *Islam*, 273.

<sup>43</sup> Livne-Kafri, "Some Notes on the Muslim Apocalyptic Tradition," 89.

<sup>44</sup> Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, 42-8 dan 149.

aqidah tersebut menjadi faktor dominan dalam mempercepat proses lahirnya sikap menunggu-nunggu kehadiran kembali imam mereka (*al-Mahdi al-Muntazar*) sebagai Messiah yang akan memperbaiki tatanan kehidupan sosial mereka.<sup>45</sup>

Dalam kondisi terpojok, loyalis Ahl al-Bait didukung oleh kaum Mawalli (bangsawan) Persia –dulunya didominasi pengikut Nasrani dan Yahudi– yang merasa tidak cocok dengan pemerintahan Bani ‘Umayyah untuk melakukan perlawanan-perlawanan. Mereka memberikan arah baru gerakan sosio-politik Ahl al-Bait yang banyak dipengaruhi oleh pikian-pikiran asing Persia. Konsekuensinya terjadi perubahan pada arah gerakan politik Ahl al-Bait menjadi gerakan keagamaan yang bercorak kemazhaban.<sup>46</sup> Dengan disertai pelbagai tekanan yang kuat, loyalis Ahl al-Bait terdorong untuk menciptakan ide-ide penyemangat untuk melawan tirani yang sedang dideritanya dengan label agama. Inilah titik awal millenarianisme dalam Islam yang sangat dipengaruhi oleh millenarianisme Yahudi dan Nasrani dari Persia.<sup>47</sup> Banyak mantan agamawan mereka yang terlibat dalam periwayatan hadis-hadis *israiliyyat* dan futuristik, seperti Ka’ab al-Ahbar (Yahudi Yaman), Hudaifah ibn al-Yaman, al-Walid ibn Muslim dan Wahb ibn Munabbih (Nasrani Arab Selatan). Berikut salah satu riwayat dari Ka’ab al-Ahbar:

حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ الْمَقْدِسِيُّ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَشِيرٍ الْخُثَعِيِّ، عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: الْمُهْدِيُّ يُبْعَثُ بِقِتَالِ الرُّومِ، يُعْطَى فِقَهُ عَشْرَةَ، يَسْتَخْرِجُ تَابُوتَ السَّكِينَةِ مِنْ غَارٍ بِأَنْطَاكِيَّةَ، فِيهِ التَّوْرَةُ الَّتِي أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَالْإِنْجِيلَ الَّذِي أَنْزَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، يَحْكُمُ بَيْنَ أَهْلِ التَّوْرَةِ بِتَوْرَاتِهِمْ، وَبَيْنَ أَهْلِ الْإِنْجِيلِ بِإِنْجِيلِهِمْ.<sup>48</sup>

Kasus yang dialami loyalis Ahl al-Bait (didominasi pengikut Syi’ah) adalah salah satu contoh sejarah perkembangan ideologi yang bersamaan dengan isu politik. Syi’ah merasa terdeprivasi dan terganggu budayanya sehingga memunculkan suatu gerakan revolusi millenarian. Ideologi ini selalu tampil dalam

<sup>45</sup> Fathoni, 19; Jean-Pierre Filiu, “The Return of Political Mahdism,” in *Current Trends in Islamist Ideology*, vol. 8, 2009, 27–8; R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, Revised (Princeton: Princeton University Press, 1991), 109–10.

<sup>46</sup> Rahman, *Islam*, 171.

<sup>47</sup> Fathoni, *Paham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, 8 dan 154–5.

<sup>48</sup> al-Khuzai, *Kitāb al-Fitan*, 2:hd. 1022.

pergolakan di tengah-tengah revolusi suatu masyarakat, yang mana sistem ekonomi, psikis, organistik, etis, maupun status sosialnya tertekan.<sup>49</sup> Deprivasi yang ada sebenarnya adalah persoalan di internal gerakan yang prosesnya hanya dirasakan oleh pengikutnya saja. Tidak ada satupun lembaga lain yang mampu mengatasi deprivasi itu kecuali oleh kelompok itu sendiri. Transmisi deprivasi pada suatu masyarakat berlangsung cukup lama dan bisa dialami oleh beberapa generasi dari kelompok masyarakat tersebut.<sup>50</sup> Karena itu, segala bentuk ketegangan dan kekuatiran yang terjadi pada masyarakat justru diakibatkan oleh tradisi pemikiran millennial itu sendiri, sehingga melahirkan millenarianisme sebagai bentuk pelipur hati yang sempurna.<sup>51</sup>

### **E. Persebaran Mahdiisme dan Relasinya terhadap Perkembangan Hadis-hadis *Mahdawiyyah***

Ideologi millenarian oleh Humphreys dikatakan utopis. Masing-masing kelompok boleh mengklaim harapan merekalah yang kelak akan membangun tatanan sosial terbaik, tatanan yang benar dan tatanan yang *legitimate* bagi semua orang, namun tetap tidak mengesampingkan harapan-harapan dari kelompok lain. Tujuan utopis sering mengarah pada pembentukan kembali masa keemasan yang pernah terjadi pada masa lalu namun saat ini hilang (romantisisme), atau mengarah pada usaha merealisasikan mimpi dan aspirasi yang dibayangkan pada masa lalu. Ideologi ini bersifat siklis dan menuntut adanya perubahan radikal dalam mewujudkan tatanan.<sup>52</sup> Ideologi ini secara sosial memang sengaja diciptakan, diatur dan disebarluaskan untuk mengontrol umat, bahkan kalau perlu diubah menjadi *system of belief* untuk memistifikasi sistem politik serta mengaburkan peristiwa-peristiwa politis yang sebenarnya terjadi.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup>Charles Y. Glock dan R. Stark, "On the Origin and Evolution of Religious Groups (1965)," in *Sociological Perspective, Selected Reading*, Ed. Kenneth Thomson dan Jeremy Tunstall (Middlesex: Penguin Education, 1979), 392–96; Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 2.

<sup>50</sup>Nicholas Abercrombie, *The Penguin Dictionary of Sociology* (England: The Penguin Books Ltd., 1984), 66.

<sup>51</sup>Chon, "Milleniarisme Zaman Pertengahan: Hubungannya dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian," 29–30.

<sup>52</sup>Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, 148.

<sup>53</sup>Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 42.

Suatu gerakan sosial agar bisa mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat harus membingkai (*frame*) argumentasi ideologinya.<sup>54</sup> Agama merupakan salah satu legitimasi yang efektif dalam kehidupan sosial dan budaya.<sup>55</sup> Dalam setiap sejarah peradaban keagamaan selalu diperkenalkan sejumlah gerakan keagamaan lengkap dengan ideologi dan dasar-dasar legitimasinya. Fenomena gerakan keagamaan tersebut muncul sebagai reaksi atas pelbagai tantangan yang dihadapi atau sebagai akibat dari tekanan eksternal. Oleh karena itu, persoalan penting sesungguhnya adalah bagaimana tantangan itu memuluskan jalan bagi munculnya gerakan keagamaan sekaligus bagaimana gerakan agama itu memperoleh legitimasi dari teks agamanya.<sup>56</sup> Gerakan millenarianisme Islam yang diwujudkan dalam kehadiran al-Mahdi justru sama sekali tidak mendapatkan legitimasi dari teks al-Qur'an, sementara al-Qur'an sudah sedemikian rupa terbakukan dalam bentuk *al-mushaf al-utsmāni*, sehingga satu-satunya jalan untuk melegitimasi millenarianisme adalah melalui teks hadis.

Kontroversi agama, perselisihan kepemimpinan, percekocokan antar suku dan perbedaan lokal merupakan pemicu utama dalam penciptaan dan penyebaran tradisi millenarian.<sup>57</sup> Humphreys mengatakan bahwa kelompok Syi'ah menggunakan hadis-hadis *mahdawiyyah* untuk kepentingan perlawanan menuntut hak legitimasi kekhilafahan.<sup>58</sup> Tampaknya tokoh-tokoh Syi'ah kualahan menghadapi krisis yang dialami kelompoknya. Kondisi ini menuntut para pimpinan Syi'ah membuat ideologi hegemonik untuk membakar semangat pengikut-pengikutnya. Mereka menjadikan hadis sebagai cara untuk menghegemonikan ideologi.<sup>59</sup> Ahmad Amin menambahkan bahwa mahdiisme ini di-

---

<sup>54</sup>M. Imam Aziz, "Memahami Gerakan Islam: Sebuah Agenda Untuk Indonesia," dalam *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Ed. Quintan Wiktorowicz (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 6.

<sup>55</sup>Reza Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik (Locke - Rousseau - Habermas)* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), xi.

<sup>56</sup>Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 87.

<sup>57</sup>Livne-Kafri, "Some Notes on the Muslim Apocalyptic Tradition," 80.

<sup>58</sup>Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, 11; Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, 5–7.

<sup>59</sup>Teori hegemoni Gramscy menyatakan bahwa suatu ideologi bisa saja diterapkan secara hegemonik untuk menguatkan ideologi gerakan serta membenteng kekuatan lawan dalam sebuah evolusi. Martin Clark, *Antonio Gramsci and the Revolution that Failed* (New Haven: Yale University Press, 1977), 2–4.

tanamkan dalam bentuk perlawanan terhadap rezim Dinasti 'Umayyah.<sup>60</sup> Sebagai langkah konkret, mereka pun membuat ideologi utopis melalui hadis-hadis yang mengatakan bahwa kemenangan ada di bawah pimpinan keturunan mereka, yang mereka sebut al-Mahdi.

Kefanatikan kelompok Syi'ah terhadap al-Mahdi dibuktikan dengan banyaknya hadis-hadis *mahdawiyyah* ditemukan dalam kitab Syi'ah. Misalnya, dalam *al-Kāfi li al-Kulaini* disebutkan:

علي بن محمد، عن عبدالله بن محمد بن خالد قال: حدثني منذر بن محمد بن قابوس، عن منصور بن السندي، عن أبي داود المسترق، عن ثعلبة بن ميمون، عن مالك الجهنبي، عن الحارث بن المغيرة، عن الاصبع بن نباتة قال: أتيت أمير المؤمنين عليه السلام فوجدته متفكرا ينكت في الارض، فقلت، يا أمير المؤمنين مالي أراك متفكرا تنكت في الارض، أرغبة منك فيها؟ فقال: لا والله ما رغبت فيها ولا في الدنيا يوما قط ولكني فكرت في مولود يكون من ظهري، الحادي عشر من ولدي، هو المهدي الذي يملا الارض عدلا وقسطا كما ملئت جورا وظلما، تكون له غيبة وحيرة، يضل فيها أقوام ويهتدي فيها آخرون، فقلت: يا أمير المؤمنين! وكم تكون الحيرة والغيبة؟ قال: ستة أيام أو ستة أشهر أو ست سنين، فقلت: وإن هذا لكائن؟ فقال: نعم كما أنه مخلوق وأنى لك بهذا الامر يا أصبع اولئك خيار هذه الامة مع خيار أبرار هذه العترة، فقلت: ثم ما يكون بعد ذلك فقال: ثم يفعل الله ما يشاء فإن له بداءات وإرادات وغايات ونهايات.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Amīn, *al-Mahdi wa al-Mahdawiyyah*, 5 dan 11.

<sup>61</sup> Abū Ja'far Muḥammad ibn Ya'qūb ibn Ishāq al-Kulaini al-Rāzī, *al-Kāfi li al-Kulaini*, Ed. Alī Akbar al-Ghifārī, vol. 1 (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1363), 1/338;

Hadis ini memiliki kemiripan redaksi (dengan beragam varian bentuk teksnya) dengan hadis-hadis yang diriwayatkan kelompok Sunni. Misalnya dari *Musnad Abū Dāwūd* (4285) dan *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥaini li al-Ḥākim* :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُهْدِيُّ مِنِّي، أَجَلِي الْجُبَّةُ، أَقْفَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مَلَأَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سِتْعَ سِنِينَ.

Sulaimān ibn Dāwūd al-Tayālīsī al-Baṣrī Abu Dāwūd, "Bāb al-Mahdi," in *Sunan Abū Dāwūd*, Ed. Muḥammad ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkiy (Mesir: Dār Hijr, 1999); Abu Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Ḥākīm al-Nisāburī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥaini*, Ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭa (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990);

Dalam *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (11212), *Muṣannaf ibn Abī Shaibah*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *al-Fitan* disebutkan:



Dalam bab lain disebutkan:

... وأن المهدي أنتصر به لديني واطهر به دولتي وأنتقم به من أعدائي...<sup>62</sup>

Syi'ah Imamiyah adalah kelompok terbesar yang fanatik pada mahdiisme. Kelompok ini terbagi menjadi dua golongan; *pertama*, Syi'ah Sab'iyah atau dikenal dengan Ismā'īliyah atau Batiniah yang merepresentasikan mahdiisme lebih realistis, yakni "Abdullāh ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Abū Ṭālib yang telah berhasil mendirikan dinasti di Maghrib (Afrika). *Kedua*, kelompok yang meyakini putra Ḥasan al-Askarī (imam Syi'ah ke-11), Muḥammad ibn Ḥasan al-Askarī, sebagai Imam al-Mahdi. Sayangnya keberadaan tokoh itu adalah fiktif, karena Ḥasan al-Askarī ternyata tidak memiliki putra atau dibilang hilang secara misterius.<sup>63</sup> Dari kasus ini terdapat banyak riwayat-riwayat yang menerangkan tentang kemisteriusannya di dalam kitab *al-Kāfi al-Kulaini*. Inilah awal ideologi *al-raj'ah*.<sup>64</sup> Kebanyakan riwayat bercorak politis karena menunjukkan bahwa Imam al-Mahdi berasal dari Ahl al-Bait sendiri yang kelak akan membalaskan para pembunuh al-Ḥusein ibn 'Alī ibn Abū Ṭālib.

Keberadaan hadis-hadis *mahdawiyyah* menjadikan kelompok Syi'ah cepat menguasai teologi mahdiisme umat Islam. Golongan non-Syi'ah pun tidak ketinggalan 'membuat' hadis-hadis *mahdawiyyah* dengan versi lain sesuai dengan identitas golongannya masing-masing. Sunni adalah salah satu sekte yang fanatik terhadap kedatangan al-Mahdi. Menariknya, kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ*

سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَكُونُ مِنْ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، فَإِنْ طَالَ عُمُرُهُ أَوْ قَصُرَ عُمُرُهُ عَاشَ سَعَةً سِنِينَ، أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ، أَوْ تِسْعَ سِنِينَ، بَمَلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، وَتُخْرِجُ الْأَرْضَ نَبَاتَهَا، وَتُمْطِرُ السَّمَاءَ قَطْرَهَا.

Menurut kritikus hadis di kalangan Sunni, kualitas hadis ini adalah *ḥasan li ghairih*, karena banyak *shawāhid*-nya. Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad al-Shaibāni ibn Ḥanbal, *al-Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Ed. Shu'aib al-Arna'ūte (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001); Abū Bakar al-'Abbasiy ibn Abī Shaibah, *Muṣannaf Ibn Abī Shaibah*, Ed. Kamāl Yūsūf al-Ḥūt (Riyāz: Maktabah al-Rashd, 1409); Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīni Ibn Mājah, "Bāb Khurūj al-Mahdi," dalam *Sunan Ibn Mājah*, Ed. Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqi (Cairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.); al-Khuzai, *Kitāb al-Fitan*.

<sup>62</sup>al-Rāzī, *al-Kāfi li al-Kulaini*, 1:2/11.

<sup>63</sup>Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, 4.

<sup>64</sup>Yakni *al-ghaibah al-kubrā* dan *al-ghaibah al-sughrā*. Lihat: Filiu, "The Return of Political Mahdism," 28.

*Muslim* yang menjadi kitab hadis induk kaum Sunni justru tidak meriwayatkan kedatangan al-Mahdi. Kenyataan ini mengundang kecurigaan terkait kelemahan hadis-hadis *mahdawiyah*. Benar, al-Zahabi secara spesifik memberikan catatan-catatan terkait kelemahan hadis-hadis *mahdawiyah* yang ada dalam kitab *al-'Ilal al-Mutanāhiyah* karya Ibnu al-Jauzi. Di dalamnya dijelaskan adanya perawiperawi yang *da'if* (lemah) atau *majhūl* (tidak diketahui).<sup>65</sup> Selanjutnya, dengan mengutip pendapat Ibnu Hajar, Aḥmad Amin mengatakan ada sekitar 50 hadis bermasalah tentang al-Mahdi.<sup>66</sup> Amin menambahkan bahwa hadis-hadis *mahdawiyah*, terutama versi Syi'ah, mengandung cerita bohong, sebab di dalamnya dipenuhi cerita-cerita aneh dan kabar gaib tentang peristiwa zamannya, apalagi terdapat ramalan yang tertulis di kulit lembu tentang peristiwa yang akan dialami oleh Ahl al-Bait. Cerita tersebut diriwayatkan oleh Ja'far al-Ṣādiq.<sup>67</sup>

Tsamir Hasyim al-Amidy melalui karya "*al-Mahdi al-Muntaẓar fī Fikri al-Islām*" membantah pernyataan Aḥmad Amin. Ia menyatakan bahwa hadis-hadis *mahdawiyah* adalah *ṣaḥīḥ* (otentik) sekaligus *mutawātir* (banyak jalur tersambung) hingga Nabi Muḥammad. Ia pun menguatkan bahwa al-Qur'an sebenarnya sudah mensinyalir kemunculan al-Mahdi sebagaimana tafsiran al-Ṭabārī. Demikian juga *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* pun sudah menyebutkan ciri-cirinya, hanya saja tidak menyebutkan namanya secara eksplisit, tetapi dengan kata *al-imām*.<sup>68</sup>

حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ نَافِعٍ، مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ، □ أَبَعَهُ عَقِيلٌ، وَالْأَوْزَاعِيُّ.<sup>69</sup>

<sup>65</sup> al-Zahabi, *Talkhis Kitāb al-'Ilal al-Mutanāhiyah li Ibn al-Jauzī*, 311–21.

<sup>66</sup> Amīn, *al-Mahdi wa al-Mahdawiyah*, 48.

<sup>67</sup> Aḥmad Amīn, *Duḥā al-Islām*, vol. 3 (Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, n.d.), 243.

<sup>68</sup> Sayyid Ṭamir 'Hashim al-'Amidy, *al-Mahdi al-Muntaẓar fī Fikri al-Islāmiyya* (Qom: Markaz al-Risālah, 1425), 19–30.

<sup>69</sup> Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Imām al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422), hd. 3449; Muslim ibn al-Ḥajāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Nisāburī, "Bāb al-Imārah," dalam *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Imām Muslim*, vol. 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turath al-'Arabī, n.d.), hd. 244, 245 dan 246.

Terdapat satu hadis yang secara spesifik menggunakan bentuk jamak dari kata al-Mahdi. Kata *al-Mahdiyyun* disandarkan pada kalimat *al-Khulafa al-Rasyidun* mengarah pada pemaknaan level spiritual, yakni bagi mereka yang mendapat hidayah dari Allah dan memiliki kedekatan dengan Nabi. Mereka adalah Abū Bakar (w. 13/634), ‘Umar ibn Khaṭṭāb (w. 23/644), ‘Uthmān ibn ‘Affān (w. 35/656), dan ‘Alī ibn Abū Ṭālib (w. 40/661). Dalam perkembangannya, penggunaan kata ‘al-Mahdi’ justru ditafsirkan sebagai oknum-oknum tertentu.

استعمل اللفظ المعنوي لكلمة المهدي في حديث الرسول "عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين"، ثم بدأت الكلمة تتطور شيئاً فشيئاً، فخص إسم المهدي لعلي وحده، ونشأت فرقة تسمى الكيسانية بزعامة المختار بن أبي عبيد الثقفي وزعم هو وفرقته، أن محمد بن الحنفية هو الإمام وهو المهدي.<sup>70</sup>

Salah satu tokoh yang menjadi kunci dalam mencari akar kesejarahan hadis-hadis *mahdawiyyah* adalah Ka’ab al-Aḥbar (w. 10/632), seorang mantan agamawan Yahudi yang telah masuk Islam dan tinggal di Madinah. Dialah yang menarasikan beberapa hadis eskatologis yang menjadi referensi tentang al-Mahdi. Merujuk pada sejarah permulaan Islam, Ka’ab dianggap sebagai orang yang mengatakan bahwa Muḥammad ibn al-Ḥanafiyah adalah al-Mahdi.<sup>71</sup> Sementara Muḥammad ibn al-Ḥanafiyah sendiri terlibat banyak dalam periwatan beberapa hadis *mahdawiyyah*, baik dalam tradisi Syi’ah maupun Sunni. Berikut salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Muḥammad ibn al-Ḥanafiyah tentang asal al-Mahdi dari Ahl al-Bait:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَاسِينُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلُ الْبَيْتِ، يُصَلِّحُهُ اللَّهُ فِي لَيْلَةٍ.<sup>72</sup>

<sup>70</sup>Muḥammad Maḥjūb Mālik, *al-Muqāwamah al-Dākhiliyyah li Ḥarakati al-Mahdiyyah* (Beirut: Dār al-Jail, 1987), 18; Amīn, *al-Mahdi wa al-Mahdawiyyah*, 9-10.

<sup>71</sup>Saritoprak, "The Mahdī Tradition in Islam: A Social-Cognitive Approach," 664; Abū al-Faraj ‘Alī ibn al-Ḥusain al-Asbahānī, *Kitāb al-Aghānī*, vol. 8 (Cairo: Dār al-Ṭība’ah al-Amiriyah, 1825), 8/33.

<sup>72</sup>Ibn Mājah, "Bāb Khurūj al-Mahdi," hd. 4084; Ibn Ḥanbal, *al-Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, hd. 645; Ibn Abī Shaibah, *Muṣannaf Ibn Abi Shaibah*, hd. 37644.

Keterlibatan Muḥammad ibn al-Hanafiyah ibn 'Alī, tokoh Syi'ah, dalam riwayat hadis Sunni adanya pengaruh ideologi Syi'ah yang tertanam dalam ideologi Sunni.

Ka'ab al-Aḥbar dan Muḥammad ibn al-Ḥanafiyah adalah orang-orang yang sering terlibat dalam periwayatan hadis-hadis *mahdawiyah*.<sup>73</sup> Di antara hadis-hadis yang diriwayatkan adalah tentang kelahiran al-Mahdi dari keluarga Abbas atau dari nasab Fatimah binti Muḥammad dan nama aslinya sama dengan Nabi, yakni Muḥammad ibn 'Abdullāh. Kemudian hadis tentang ciri-ciri al-Mahdi yang akan keluar dari timur dengan membawa bendera hitam, sehingga ada perintah untuk berbaiat padanya. al-Mahdi akan memusatkan pemerintahannya di Damaskus dan bersama pengikutnya akan berperang melawan salib.<sup>74</sup> Di sisi lain, Ka'ab juga terlibat dalam periwayatan tentang kehadiran Dajjal/Sufyani.<sup>75</sup> Dajjal disebutkan sebagai putra dari perempuan Kalbiyah, padahal ibu dari Yazīd ibn Mu'awiyah dan putranya (Muawiyah ibn Yazīd) adalah perempuan Kalbiyah. Karena itu, riwayat tentang Dajjal/Sufyani *vis a vis* dengan riwayat al-Mahdi sebenarnya merupakan skenario konflik antara kubu 'Umayyah dan 'Abbasiyyah, di mana Dajjal digambarkan sebagai kubu 'Umayyah yang akan dikalahkan oleh al-Mahdi dan Isa (*manifest* dari kubu 'Abbasiyyah).

A tradition in Nu'aym's book refers to a man who will come to power (*yamlīku*), whose name is 'Abd Allah b. Yazīd, the son of Kalbite women (*ibn al-kalbiyya*) who will be al-sufyānī. This reflects a historical background that might also suit the Beth Shan tradition, because the mother of the Umayyad caliph Yazīd b. Mu'āwiya and the mother of his son Mu'āwiya b. Yazīd were Kalbite women. In another tradition, the Sufyānī will come from al-mandarūn, east of Beth Shan, wearing a crown, a symbol of kings, which might be connected with earthly rule, kingdom (*mulk*) at tributed negatively to the Umayyads. This tradition might refer to the first 'Abbāsīd period because its Sufyānī will fight the Black Banners (the symbol of the 'Abbāsīd uprising against the Umayyads), and even to revolts of Sufyānīs, having pro-Umayyad sentiments. If so, this suggests more than one

---

<sup>73</sup> Baca buku "*al-Fitan li Nuaim ibn Hammad*" karya Abu Abdullah Nuaim ibn Hammad ibn Muawiyah ibn al-Haris al-Khuzai. buku tersebut secara khusus menyebutkan hadis-hadis yang berkaitan dengan teologi apokaliptis Islam, mulai dari kemunculan Dajjal hingga keluarnya al-Mahdi.

<sup>74</sup> Yaocof, *Concepts of Messiah: A Study of the Messianic Concepts of Islam, Judaism, Messianic Judaism, Christianity*, 12.

<sup>75</sup> Al-Khuzai, *Kitāb al-Fitan*, 2:hd. 1447.

historical setting, when an element of an older apocalypse is used in a later apocalyptic tradition.<sup>76</sup>

Karena itu, hadis tentang munculnya kelompok-kelompok dari arah timur dengan membawa bendera hitam sangat populer dalam penggambaran al-Mahdi. Di bawah pimpinan al-Mahdi, mereka melakukan penyerangan terhadap tirani-tirani di muka bumi, maka sangat dianjurkan bagi setiap Muslim untuk berbaiat kepadanya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، وَأَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحِيِّ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَفْتَتِلُ عِنْدَ كُنُوزِكُمْ ثَلَاثَةَ، كُفُّهُمُ ابْنُ خَلِيفَةٍ، ثُمَّ لَا يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلًا لَمْ يَقْتُلْهُ قَوْمٌ، ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لَا أَحْفَظُهُ فَقَالَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَارْتَدُّوا عَلَى السَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ.<sup>77</sup>

Dengan melihat struktur dan pola teks hadis, kita akan menemukan beragam teks yang hampir sama beserta penambahan-penambahan informasi di dalamnya.<sup>78</sup> Banyak kritikus hadis yang menyatakan hadis tersebut bermasalah, baik dari sisi kredibilitas perawi maupun matannya. Hadis semacam inilah yang berpotensi menjadi dasar radikalisme gerakan Islam saat ini. Tercatat ada nama Mirza Ghulam Ahmad (w. 1908 M) yang diklaim kelompok Ahmadiyah sebagai al-Mahdi atau Nabi, gerakan ISIS mengklaim Abū Bakar al-Baghdadi sebagai al-Mahdi yang membawakan bendera hitam, dan gerakan Mahdi di Sudan yang mengklaim Muḥammad Aḥmad ibn ‘Abdullāh al-Mahdi (w. 1881 M), keturunan Rasulullah, sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan.<sup>79</sup>

<sup>76</sup>Ofer Livne-Kafri, “Some Observations on the Migration of Apocalyptic Features in Muslim Tradition,” *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae* 60, no. 4 (2007): 474, <https://doi.org/10.2307/23658770>.

<sup>77</sup>Ibn Mājah, “Bāb Khurūj al-Mahdi,” hd. 4084.

<sup>78</sup>Ibn Mājah, “Bāb Khurūj al-Mahdi,” hd. 4082, 4084; al-Khuzai, *Kitāb al-Fitan*, hd. 555, 562, 570, 584, 906, 907, 895, 1975; Ibn Abī Shaibah, *Muṣannaḥ Ibn Abī Shaibah*, hd. 37727; al-Nisāburī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥaini*, hd. 8483; Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, vol. 2, 2003, hd. 13068.

<sup>79</sup>Muhammad Rikza Muqtada, “Radicalism in Islam: The Politicization of the Mahdawiyyah Hadith among the Mahdi Movement,” *Kalam* 13, no. 1 (2019): 85–112, <https://doi.org/10.24042/klm.v13i1.4069>.

Karena tercantum dalam beberapa kitab kompilasi hadis, khususnya *bab al-Fitan wa al-Malāḥim* dan *bab khurūj al-Mahdi*, 'hadis-hadis bermasalah' tersebut justru memperoleh statusnya hingga pada level *mutawātir* dan bisa dibilang otentik.<sup>80</sup> Proses demikian terjadi karena adanya konsensus (*ijma'*) di kalangan *muhaddithin* dalam mengalihbentukkan kualitas hadis supaya bisa diterima. Syi'ah dan Sunni merupakan dua sekte Islam terbesar yang memiliki intensi dalam pengkajian hadis dengan tradisi yang berbeda. Konsekuensinya ide-ide dari mereka banyak mempengaruhi nalar teologis sekte-sekte Islam. Meskipun begitu, pandangan Sunni lebih mendominasi pemikiran sekte-sekte Islam, seperti Ahmadiyah, ISIS dan beberapa aliran Islam lokal yang cukup banyak pengikutnya. Hal ini dikarenakan kitab-kitab hadis tradisi Sunni menjadi rujukan oleh kelompok-kelompok tersebut.<sup>81</sup> Bob de Graaff pun menyatakan:

Although it is commonly believed that the Mahdi is a specifically Shi'ite element in Islam, throughout history there have been more Sunnite Mahdis and among current Islamic apocalyptic writings, the majority is from a Sunni point of view.<sup>82</sup>

Meskipun hadis kalangan Sunni lebih berpengaruh terhadap sekte-sekte Islam, kelompok Syi'ah-lah yang paling fanatik dalam mahdiisme.<sup>83</sup> Hal ini karena pengaruh dari sejarah panjang kelompok Syi'ah yang selalu mengalami penindasan oleh rezim di masanya.

## F. Kesimpulan

Teologi Islam tidak sepenuhnya murni dogmatik dari al-Qur'an dan hadis, tetapi terdapat proses manusiawi. Kasus mahdiisme ini terjadi seputar peristiwa transisi kekuasaan dari Dinasti 'Umayyah kepada Dinasti 'Abbasiyah, di mana selalu melibatkan pengikut-pengikut Syi'ah sebagai korban politik. Per-

---

<sup>80</sup>Dalam kasus hadis-hadis yang bermasalah tentang penasakhan ayat wasiat oleh ayat waris, David S. Power menjelaskan bahwa hadis yang semula bermasalah pada akhirnya menjadi kuat karena kemutawahirannya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dalam hal ini, terjadi kasus serupa tentang penguatan hadis-hadis *mahdawiyyah* yang bermasalah dengan menaikkan statusnya menjadi mutawahir. Lihat: Powers, *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law of Inheritance*, 70.

<sup>81</sup>Alasannya adalah kitab-kitab induk hadis, seperti *Kutub al-Sittah*, *Musnad*, dan *Muṣannafāt*, juga dijadikan rujukan oleh sekte-sekte tersebut.

<sup>82</sup>Bob de Graaff, "History of Fanaticism: From Enlightenment to Jihad," in *AARHUS Lecture Series 2010*, 2010, 16.

<sup>83</sup>Saritoprak, "The Mahdī Tradition in Islam: A Social-Cognitive Approach," 673–74.

singgungan kaum Syi'ah dengan mantan agamawan Yahudi dan Nasrani pada masa konflik saat itu memberikan pengaruh terhadap corak teologi Syi'ah. Kaum Syi'ah mempropagandakan akan kehadiran al-Mahdi sebagai sosok penyelamat dari keturunan Ahl al-Bait dengan membuat kemudian mengembangkan hadis-hadis *mahdawiyah*. Di sini, kemunculan mahdiisme seiring dengan kemunculan hadis-hadis *mahdawiyah*. Di antara para perawi hadis *mahdawiyah* adalah mantan agamawan Yahudi (Ka'ab al-Aḥbar) dan Nasrani (Wahb ibn Munabbih).[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. *The Penguin Dictionary of Sociology*. England: The Penguin Books Ltd, 1984.
- Abū Dāwud, Sulaiman ibn Dāwud al-Ṭayālīsī al-Baṣrī. "Bāb al-Mahdi." Dalam *Sunan Abū Dāwud*, Ed. Muḥammad ibn Abdul Muḥsin al-Turkiy. Mesir: Dār Ḥijr, 1999.
- al-'Amidy, Sayyid Ṭamir 'Hashim. *al-Mahdi al-Muntazar fī Fikr al-Islāmy*. Qom: Markaz al-Risālah, 1425.
- Amin, Aḥmad. *Duḥā al-Islām*. Vol. 3. Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, n.d.
- Amīn, Aḥmad. *al-Mahdi wa al-Mahdawiyah*. Cairo: Muassasah Handawi li al-Ta'lim wa al-Thaqafah, 2012.
- al-Asbahāni, Abū al-Faraj 'Alī ibn al-Ḥusain. *Kitāb al-Aghānī*. Vol. 8. Cairo: Dār al-Ṭiba'ah al-Amiriyah, 1825.
- Aziz, Abdul. *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Aziz, M. Imam. "Memahami Gerakan Islam: Sebuah Agenda Untuk Indonesia." Dalam *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Ed. Quintan Wiktorowicz. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- al-Bayhaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī. *al-Sunan al-Kubrā*. Makkah: Dār al-Bāz, 2003.
- al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Imām al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422.

- Brisbois, Michael J. "Millenarian Moderns: A Study of Utopian Desire." University of Calgary, 2013. <https://doi.org/10.11575/PRISM/26918>.
- Chon, Norman. "Milleniarisme Zaman Pertengahan: Hubungannya dengan Studi Komparatif Gerakan-gerakan Millenarian." Dalam *Gebrakan Kaum Mahdi: Studi tentang Gerakan-Gerakan Keagamaan Revolusioner*, Ed. Sylvia L. Thrupp dan Tohiruddin Lubis, terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Clark, Martin. *Antonio Gramsci and the Revolution that Failed*. New Haven: Yale University Press, 1977.
- Cook, David. *Contemporary Muslim Apocalyptic Literature*. Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2008.
- . "'Hadīth', Authority and the End of the World: Traditions in Modern Muslim Apocalyptic Literature." *Oriente Moderno* 21, no. 82 (2002): 31–53. <https://www.jstor.org/stable/25817811>.
- Delitzsch, Franz. *Messianic Prophecies in Historical Succession*. New York: Charles Scribner's Sons, 1891.
- Doi, A. R. I. "The Yoruba Mahdi." *Journal of Religion in Africa* 4, no. 2 (1971): 119–36. <https://doi.org/10.2307/1594738>.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam; Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fathoni, Muslih. *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Filiu, Jean-Pierre. "The Return of Political Mahdism'." Dalam *Current Trends in Islamist Ideology*, 8:26–38, 2009.
- Garaudy, Roger. *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*. Terj. Moelia Radja Siregar. Jakarta: Gema Press Insani, 1995.
- Glock, Charles Y., dan R. Stark. "On the Origin and Evolution of Religious Groups (1965)." Dalam *Sociological Perspective, Selected Reading*, Ed. Kenneth Thomson dan Jeremy Tunstall. Middlesex: Penguin Education, 1979.
- Graaff, Bob de. "History of Fanaticism: From Enlightenment to Jihad." Dalam *AARHUS Lecture Series 2010*, 2010.



- Graff, Ronald Albert, dan Lambert T. Dolphin. *Connecting the Dots: A Handbook of Bible Prophecy*. Longwood: Xulon Press, 2010.
- Hassan, Riffat. "Messianism and Islam." *Journal of Ecumenical Studies* 22, no. 2 (1985): 261–91. <http://soerenkern.com/pdfs/islam/MessianismAndIslamHassan.pdf>.
- Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. Revised. Princeton: Princeton University Press, 1991.
- Ibn Ḥanbal, Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad al-Shaibāni. *al-Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Ed. Shu'aib Al-Arna'ūte. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Ibn Khaldūn, Abū Zaid 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad. "Bāb fi Amri al-Fāṭimī wa Mā Yazhabu ilaihi al-Nās fi Sha'nihī." Dalam *al-Muqaddimah li Ibn Khaldūn*, Ed. 'Abdullāh Muḥammad Darwis, Vol. 1. Damsyiq: Dār Yu'rab, 2004.
- . *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Ed. N. J. Dawood. Terj. Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press, 2015.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. "Bāb Khurūj al-Mahdi." Dalam *Sunan Ibn Mājah*, Ed. Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqi. Cairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.
- Ibn Abī Shaibah, Abū Bakar al-'Abbasiy. *Muṣannaf Ibn Abi Shaibah*. Ed. Kamāl Yūsūf al-Ḥūt. Riyāz: Maktabah al-Rashd, 1409.
- al-Khuzai, Abū 'Abdullāh Nu'aim ibn Hammad ibn Mu'awiyah ibn al-Harith. *Kitāb al-Fitan*. Ed. Samīr Amīn al-Zuhairi. Vol. 2. Cairo: Maktabah al-Tawḥīd, 1412.
- Kuntowijoyo. "Sejarah Pemikiran." Dalam *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Livne-Kafri, Ofer. "Some Notes on the Muslim Apocalyptic Tradition." *Quaderni di Studi Arabi* 17 (1999): 71–94. <https://doi.org/10.2307/25802868>.
- . "Some Observations on the Migration of Apocalyptic Features in Muslim Tradition." *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae* 60, no. 4 (2007): 467–77. <https://doi.org/10.2307/23658770>.
- Makin, Al. *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2017.

- . *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature*. Frankfurt: Peter Lang, 2010.
- Mālik, Muḥammad Maḥjūb. *al-Muqāwamah al-Dākhiliyyah li Ḥarakati al-Mahdiyyah*. Beirut: Dār al-Jail, 1987.
- Muqtada, Muḥammad Rikza. "Radicalism in Islam: The Politicization of the Mahdawiyah Hadith among the Mahdi Movement." *Kalam* 13, no. 1 (2019): 85–112. <https://doi.org/10.24042/km.v13i1.4069>.
- Murawiec, Laurent. *The Mind of Jihad*. 1 ed. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2008.
- al-Nisāburī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Ḥākīm. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥaini*. Ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭa. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Nisāburī, Muslim ibn al-Ḥajāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī. "Bāb al-Imārah." Dalam *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Imām Muslim*, Vol. 3. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turath al-'Arabī, n.d.
- Nahdi, Saleh Asyabibi. *Imam Mahdi Atau Ratu Adil?* Jakarta: Arista Brahmatyasa, 1992.
- Powers, David S. *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law of Inheritance*. London: University of California Press, 1986.
- al-Qummi, Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Ḥusain. "Naṣ Allāh swt. 'alā al-Qā'im as." Dalam *Kamāl al-Dīn wa Itmām al-Ni'mah*, Ed. Ḥusain al-A'lāmī, Vol. 23. Beirut: Muassasah al-A'lāmī li al-Maṭbū'āt, 1991.
- al-Rāzī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Ya'qūb ibn Ishāq al-Kulaini. *al-Kāfi li al-Kulaini*. Ed. Alī Akbar al-Ghifārī. Vol. 1. Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1363.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago & London: University of Chicago Press, 1977.
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: UruAnna, 2014.
- Saritoprak, Zeki. "The Mahdī Tradition in Islam: A Social-Cognitive Approach." *Islamic Studies* 41, no. 4 (2002): 651–74. <https://doi.org/10.2307/20837234>.
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

- Tawakkal, 'Abd al-Fataḥ. "Ka'b al-Aḥbār and the Isrā'īliyyāt in the Tafsīr Literature." Montreal: McGill University, 2007.
- Thrupp, Sylvia L. "Impian-impian Millennial di dalam Aksi: Laporan Mengenai Diskusi Konperensi." Dalam *Gebrakan Kaum Mahdi: Studi tentang Gerakan-Gerakan Keagamaan Revolusioner*, Ed. Sylvia L. Thrupp dan Tohiruddin Lubis, terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Wattimena, Reza. *Melampau Negara Hukum Klasik (Locke - Rousseau - Habermas)*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Wilar, Abraham Silo. "Muḥammad as Seal of the Prophets: The Question of Ideology in Majority Muslim, Ahmadiya Muslim, and Western Readings of Seal." *Penamas* 27, no. 2 (2014): 137–148. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/75>.
- Yaocof, Yehoiakin Ben. *Concepts of Messiah: A Study of the Messianic Concepts of Islam, Judaism, Messianic Judaism, Christianity*. Bloomington, Indianapolis: WestBow Press, 2012.
- Yazigi, Maya. "William F. Tucker, Mahdis and Millenarians: Shi'ite Extremists in Early Muslim Iraq (Cambridge: Cambridge University Press, 2008). Pp. 204. \$96.00 cloth, \$30.00 paper, \$68.00 e-book." *International Journal of Middle East Studies* 43, no. 3 (2011): 573–75. <https://doi.org/10.1017/S0020743811000808>.
- Yousofi, Morteza. "Reading Robinson Crusoe from the lens of Islamic Utopianism." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 3, no. 2 (2014): 187–93. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v3n.2p.187>.
- al-Zahabī, Shamsuddīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uthmān. *Talkhīs Kitāb al-'Ilal al-Mutanāhiyah li Ibn al-Jauzī*. Ed. Abū Tamīm Yasīr ibn Ibrāhīm. Riyāḥ: Shirkah al-Riyāz, 1998.

